MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MENGANYAM KAIN FLANEL

Asni ¹⁾, Dorce Banne Pabunga ¹⁾

¹⁾Jurusan PG-PAUD, Universitas Halu Oleo. Jln. H.E.A Mokodompit, Kendari 93232, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam kain flanel di kelompok B TK Wulele Sanggula II Kota Kendari. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak didik yang berjumlah 15 orang yang terdiri atas 7 anak perempuan dan 8 anak laki-laki dengan rentan usia 5-6 tahun. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I diperoleh persentase ketercapaian sebesar 64,29%, aktivitas belajar anak didik diperoleh persentase ketercapaian sebesar 57,14% sedangkan hasil belajar anak berupa kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam kain flanel sebelum dilakukan tindakan sebesar 33,3% anak yang memperoleh nilai BSB dan BSH kemudian meningkat pada siklus I sebesar 66,7%. Pada siklus II, persentase ketercapaian aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan menjadi 92,86%, persentase ketercapaian aktivitas belajar anak didik juga mengalami peningkatan menjadi 92,86 % dan hasil belajar anak berupa peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam kain flanel meningkat sebesar 93,3%.

Kata kunci: Motorik Halus, Menganyam, Kain Flanel.

IMPROVING CHILDREN'S FINE MOTORIC SKILLS THROUGH ACTIVITIES IN FLANNEL CLOTH

Abstract

This study aims to improve the fine motoric skills of children though weaving flannel cloth in group B TK Wulele Sanggula II Kendari City. The subjects in this study were 15 teachers and students consisting of 7 girls and 8 boys with 5-6 years of age. This type of research is classroom action research conducted in two cycles. Data collection in this study using the method of observation, interviews and documentation. Based on the analysis of observational data on teacher teaching activities in the first cycle obtained an achievement percentage of 64,29%, student learning activities obtained an achievement percentage of 57,14% while the learning outcomes of children though the activity of weaving flannel cloth before the action was carried out by 33,3% of children who obtained the value of BSB and BSH then increased in the first cycle of 66,7 %. In the second cycle, the percentage of achievement of teacher teaching activities increased to 92,86%, the percentage of achievement of students' learning activities also increased to 92,86% and children's learning outcomes in the form of increasing children's fine motoric skills though weaving flannel cloth increased by 93,3%%.

Keywords: Fine Motoric , Weaving, Flannel Cloth.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu jenjang pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 0-6 tahun. PAUD merupakan suatu kegiatan pra-sekolah yang diselenggarakan pemerintah untuk mendukung terciptanya generasi Bangsa Indonesia yang

lebih unggul. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 ayat 14 menyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Santi, 2009: 1).

Pertumbuhan dan perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan anak secara optimal pada setiap tahap perkembangannya. Dalam tingkat perkembangan anak usia dini terdapat 6 aspek yang harus dikembangkan yaitu aspek kognitif, bahasa, nilai moral dan agama, sosial dan emosional, fisik/motorik dan seni. Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada rentang waktu tertentu. Semua aspek perkembangan tersebut sangat penting untuk dikembangkan dan diharapkan dapat berkembang secara seimbang antara aspek yang satu dengan aspek yang lainnya.

Aspek perkembangan anak khususnya aspek perkembangan fisik motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Agar perkembangan motorik anak proposional, maka antara perkembangan motorik kasar dan motorik halus hendaknya seimbang. Sehingga fisik motorik pada anak perlu mendapatkan pengalaman yang berarti, hak dan kesempatan beraktivitas, keseimbangan jiwa dan raga, serta dapat memanfaatkan seluruh motorik kasar dan halus (Sujiono, 2008).

Mahendra menyatakan bahwa keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Menurut Magil keterampilan motorik halus ini melibatkan koordinasi *neuromuscular* (syaraf otot) yang memerlukan ketetapan derajat tinggi untuk berhasilnya keterampilan ini. Keterampilan ini sering disebut sebagai keterampilan yang memerlukan mata dan tangan (*hand-eyes coordination*). Menulis, menggambar, bermain piano adalah contoh-contoh keterampilan tersebut (Sumantri, 2005: 143).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti di TK Wulele Sanggula II Kota Kendari, ditemukan permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Untuk pengembangan motorik kasar pada anak di kelompok B TK Wulele Sanggula II Kota Kendari, secara keseluruhan tidak ada kesulitan yang berarti dibanding

dengan pengembangan motorik halus. Hal ini dikarenakan kondisi anak di Kelompok B TK Wulele Sanggula II Kota Kendari yang rentang usianya 5 sampai 6 tahun masih terbiasa dan aktif dalam bermain sehingga perkembangan motorik kasar anak lebih optimal. Sedangkan untuk perkembangan motorik halus anak, masih perlu stimulasi karena kegiatan motorik halus anak usia 5 sampai 6 tahun lebih mengarah pada kegiatan kreatif yang membutuhkan kesabaran.

Selain itu, sebagian besar anak di kelompok B TK Wulele Sanggula II Kota Kendari mengalami rasa bosan pada saat diberikan tugas mewarnai maupun tugas menggunting dengan mengikuti pola, hal ini disebabkan kegiatan tersebut sudah sering dilakukan anak sehingga sebagian anak mewarnai dengan asal-asalan, pola guntingan yang dihasilkan kurang rapi bahkan sobek. Hal tersebut disebabkan bahan yang digunakan anak dalam pembelajaran tersebut, yaitu bahan yang tipis dan gampang sobek jika tidak teliti, sehingga menimbulkan ketidakrapian pekerjaan pada anak. Kegiatan pembelajaran di kelompok B lebih dominan menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak), sehingga kegiatan pembelajaran tersebut menjadikan anak terlihat jenuh dan merasa bosan. Media yang digunakan dalam mengembangkan motorik halus anak hampir selalu menggunakan media yang sama dalam kelas.

Untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak, penulis menerapkan kegiatan menganyam. Menganyam merupakan kegiatan menyusun lungsi dan pakan dengan cara menumpang tindihkan bagian-bagian anyaman secara bergantian. Menganyam untuk anak usia dini tidak dilakukan dengan teknik yang kompleks, namun masih dalam tahap teknik dasar menganyam yang sederhana. Kemampuan menganyam dapat mengasah keterampilan motorik halus anak karena menggunakan tangan dan jari-jari demikian juga dengan koordinasi mata. Bahan yang digunakan dalam kegiatan menganyam di TK salah satunya yaitu kain flanel yang dapat dibentuk atau dimodifikasi sesuai dengan tema. Kain flanel merupakan salah satu bahan yang aman dan memiliki berbagai macam warna yang menarik bagi anak

METODE

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian

yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat (Wardani & Kuswaya, 2008: 1.15). Rapoport dalam Wiriaatmadja (2009: 11-12) mengartikan penelitian tindakan kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok B TK Wulele Sanggula II Kota Kendari. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 Januari sampai dengan 14 Februari 2018. Subjek dalam penelitian tindakan ini adalah guru sebagai peneliti dan anak didik pada kelompok B TK Wulele Sanggula II Kota Kendari yang berjumlah 15 anak didik yang terdiri atas 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan dengan usia 5-6 tahun.

Adapun faktor-faktor yang diamati peneliti dalam penelitian ini adalah faktor guru yaitu aktifitas guru dalam meningkatkan motorik halus dengan kegiatan mengayam dan faktor anak yaitu aktivitas belajar anak dan hasil belajar anak berupa peningkatan kemampuan motorik halus dengan kegiatan mengayam.

Prosedur pelaksanaan dalam penelitian terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus memuat empat (4) kali pertemuan. Adapun rincian tahapan penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pengolahan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknik penilaian di TK Wulele Sanggula II Kota Kendari yaitu dengan menggunakan tanda sebagai berikut: * = Belum Berkembang (BB), ** = Mulai Berkembang (MB), *** = Berkembang Sesuai Harapan (BSH), **** = Berkembang Sangat Baik (BSB). Depdiknas, (2004: 26).

Tabel 1. Kategori Keberhasilan Individual Dan Klasikal

Individua	Klasikal	Kategori	Simbol
3,50 – 4,00	95% - 100%	BSB	****
2,50 – 3,49	85% - 94%	BSH	***
1,50 – 2,49	75% - 84%	MB	**
0,01 – 1,49	< 75%	BB	*

(Depdiknas, 2004: 26)

Untuk menentukan keberhasilan dan keefektifan penelitian ini, maka dirumuskan indikator kinerja yang digunakan sebagai acuan keberhasilan. Adapun indikator kinerja minimal 85% anak memperoleh nilai BSH dan BSB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu melakukan pengamatan awal berupa kegiatan sebelum tindakan tanpa mengganggu proses pembelajaran, untuk mengetahui keadaan awal kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan lembar observasi anak. Selain melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan penilaian terhadap aktivitas yang dilakukan anak dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak di kelompok B TK Wulele Sanggula II Kota Kendari masih perlu dikembangkan dan ditingkatkan lagi.

Kurang meningkatnya kemampuan motorik halus anak disebabkan oleh jari-jari tangan anak belum terbiasa untuk memegang sesuatu dalam jangka waktu tertentu, koordinasi mata dan tangan anak masih kurang dan media yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak masih kurang manantang dan juga kurang menarik bagi anak. Untuk membuktikan hasil pengamatan tersebut, sebelum dilaksanakan tindakan penelitian kelas maka peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan motorik halus anak di kelompok B TK Wulele Sanggula II Kota Kendari.

Pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus I peneliti berkolaborasi dengan guru kelas B. Tugas peneliti adalah bertindak sebagai guru dimana peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun oleh peneliti dan telah didiskusikan sebelumnya.

Berdasarkan analisis aktivitas mengajar guru siklus I dengan 4 kali pertemuan menunjukkan bahwa 14 aspek yang diamati dengan proses pembelajaran aspek yang terlaksana hanya 9 aspek dengan presentase (64,29%) diantaranya: (1) guru membuka pelajaran dan menarik perhatian anak, (2) guru menyiapkan media pembelajaran, (3) guru mempersiapkan anak agar dapat mengikuti pembelajaran yang akan diberikan, (4) guru memperlihatkan media kain flanel yang akan digunakan, (5) guru meminta anak untuk memilih bahan anyaman sebagai media pembelajaran, (6) guru memberikan contoh cara menganyam, (7) guru meminta anak untuk menyisipkan 3 kain pakan pada kain lungsi, (8) guru melakukan proses *recall* atau mengingatkan kembali apa-apa yang telah dilakukan, dan (9) guru memberikan kesimpulan tentang pembelajaran yang telah dilakukan.

Sedangkan yang tidak tercapai sebanyak 5 aspek (35,71%) diantaranya: (a) guru menyampaikan tujuan pembelajaran, (b) guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengajukan pertanyaan, (c) guru meminta anak untuk menganyam kain flanel, (d) guru meminta anak untuk menempel kain flanel sehingga menghasilkan sebuah bentuk yaitu salah satu gambar kendaraan di darat, dan (e) guru memberikan *reward* atau pujian kepada anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 2. Histogram Hasil Analisis Aktivitas Mengajar Guru Siklus I.

Berdasarkan observasi aktivitas belajar anak pada siklus I dengan 4 kali pertemuan, semua aspek yang diamati dengan rincian dari 14 aspek hanya 8 (57,14%) aspek yang dicapai oleh anak yaitu: (a) anak melaksanakan kegiatan pembuka pelajaran dan anak tertarik mengikuti pembelajaran, (b) anak memperhatikan guru saat menyiapkan media pembelajaran, (c) anak siap dalam mengikuti pembelajaran, (d) anak memperhatikan media kain flanel yang akan digunakan, (e) anak memperhatikan guru saat memberikan contoh cara menganyam, (f) anak dapat memilih bahan anyaman sebagai media pembelajaran, (g) anak dapat mengingat kembali apa yang telah dilakukan, dan (h) anak dapat mendengarkan kesimpulan pembelajaran.

Sedangkan yang tidak dicapai anak dari 14 aspek ada 6 (42, 86%) aspek yang tidak tercapai diantaranya: (1) anak mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) anak antusias bertanya, (3) anak dapat menyisipkan 3 kain pakan pada kain lungsi, (4) anak dapat menganyam kain flanel sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru, (5) anak dapat menempel kain flanel sehingga menghasilkan sebuah bentuk yaitu salah satu gambar kendaraan di darat, dan (6) anak merasa senang saat dipuji. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram berikut.

Gambar 3. Histogram Hasil Analisis Aktivitas Belajar Anak Siklus I

Hasil analisis yang diperoleh pada Tabel 2 terlihat bahwa secara klasikal, meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam kain flanel di kelompok B TK Wulele Sanggula II pada tahap penilaian siklus I, rata-rata anak memperoleh nilai bintang (****) atau berkembang sangat baik (BSB) yaitu 3 (20%) orang anak, yang memperoleh nilai bintang (***) atau berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu 7 (46,7%) orang anak, 5

(33,3%) orang anak memperoleh bintang (**) atau mulai berkembang (MB), dan tidak ada anak yang mendapatkan nilai bintang (*) atau belum berkembang (BB).

Tabel 2. Nilai Klasikal Pada Siklus I

Kategori	Jumlah	Persentase
BSB	3	20%
BSH	7	46,7%
MB	5	33,3%
BB	0	0
Jumlah	15	100%

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, sebagian besar anak sudah dapat melaksanakan kegiatan dengan baik namun belum mencapai indikator kinerja yaitu $\geq 85\%$. Oleh karena itu, guru dan peneliti mendiskusikan kekurangan-kekurangan apa saja yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I untuk kemudian diperbaiki dan dilaksanakan pada siklus II.

Dari hasil observasi, maka beberapa hal yang harus diperbaiki adalah guru masih canggung dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru masih kurang dalam menyampaikan tujuan pembelajaran pada anak, guru masih kurang dalam memotivasi anak, sehingga anak kurang termotivasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi guru sesuai dengan pedoman lembar observasi sebanyak 14 aspek yang harus dicapai oleh guru. Pada siklus II dengan 4 kali pertemuan skor yang dicapai oleh guru dari 14 aspek hanya 13 (92,86%) aspek yang tercapai diantaranya: (1) guru membuka pelajaran dan menarik perhatian anak, (2) guru menyiapkan media pembelajaran, (3) guru menyampaikan tujuan pembelajaran, (4) guru mempersiapkan anak agar dapat mengikuti pembelajaran yang akan diberikan, (5) guru memperlihatkan media kain flanel yang akan digunakan, (6) guru meminta anak untuk memilih bahan anyaman sebagai media pembelajaran, (7) guru memberikan contoh cara menganyam, (8) guru meminta anak untuk menganyam kain flanel, (9) guru meminta anak untuk menyisipkan 4 kain pakan pada kain lungsi, (10) guru meminta anak untuk menempel kain flanel sehingga menghasilkan sebuah bentuk yaitu salah satu gambar kendaraan di laut, (11) guru melakukan proses *recall* atau mengingatkan kembali apa-apa yang telah dilakukan, (12) guru memberikan *reward* atau pujian kepada anak, dan (13) guru memberikan

kesimpulan tentang pembelajaran yang telah dilakukan.

Sedangkan yang tidak tercapai guru dari 14 aspek hanya 1 (7,14%) aspek yang tidak tercapai yaitu guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengajukan pertanyaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4. Histogram Hasil Analisis Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Observasi aktivitas belajar anak pada siklus II yang diamati observer menggunakan lembar observasi aktivitas belajar anak terdiri dari 14 aspek. Pada siklus II persentase keberhasilan semua aspek yang diamati dengan rincian dari 14 aspek ada 13 (92,86%) aspek yang dicapai oleh anak yaitu: (a) anak melaksanakan kegiatan pembuka pelajaran dan anak tertarik mengikuti pembelajaran, (b) anak memperhatikan guru saat menyiapkan media pembelajaran, (c) anak mendengarkan guru saat menyampaikan tujuan pembelajaran (d) anak siap dalam mengikuti pembelajaran, (e) anak memperhatikan media kain flanel yang akan digunakan, (f) anak dapat memilih bahan anyaman sebagai media pembelajaran, (g) anak memperhatikan guru saat memberikan contoh cara menganyam, (h) anak dapat menganyam kain flanel sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru, (i) anak dapat menyisipkan 4 kain pakan pada kain lungsi, (j) anak dapat menempel kain flanel sehingga menghasilkan sebuah bentuk yaitu salah satu gambar kendaraan di laut, (k) anak dapat mengingat kembali apa yang telah dilakukan, (l) anak merasa senang saat dipuji, dan (m) anak dapat mendengarkan kesimpulan pembelajaran.

Sedangkan skor yang tidak dilaksanakan anak, dari 14 aspek hanya 1 (7,14%) aspek yang tidak tercapai, yaitu anak antusias bertanya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram berikut.

Gambar 5. Histogram Hasil Analisis Aktivitas Belajar Anak Siklus II

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa aktivitas belajar anak pada siklus II mencapai persentase sebesar 93,3%, menunjukkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya, karena indikator kinerja yang ditetapkan telah tercapai yaitu minimal 85% maka peneliti dan guru sepakat bahwa penelitian ini dapat dihentikan sampai pada siklus II.

Tabel 3. Nilai Klasikal Pada Siklus II

Kategori	Jumlah	Persentase
BSB	8	53,3%
BSH	6	40%
MB	1	6,7%
BB	0	0
Jumlah	15	100%

Jika dilihat dari pemahaman anak didik mulai dari pelaksanaan siklus I sebesar 66,7% jika dibandingkan pada tahapan observasi awal/prasiklus penelitian yang hanya mencapai 33,3% dan pada tindakan siklus II mencapai persentase sebesar 93,3% dan telah mencapai indikator kinerja 85% penelitian berhenti sampai siklus II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil observasi aktivitas mengajar guru, dimana tingkat keberhasilan yang dicapai pada siklus I sebesar 64,29%. Sedangkan tingkat keberhasilan aktivitas belajar anak pada siklus I sebesar 57,14%. Hasil penilaian setiap indikator keberhasilan yang dicapai anak pada siklus I adalah sebesar 66,7%. Dimana terdapat 3 orang anak yang mendapat nilai (****) atau Berkembang Sangat Baik, 7 orang anak yang mendapat nilai (***) atau Berkembang Sesuai Harapan, dan 5 orang anak yang mendapat nilai (**) atau Mulai Berkembang. Sedangkan tingkat

keberhasilan aktivitas mengajar guru pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 92,86%.

Tingkat keberhasilan aktivitas belajar anak pada siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 92,86%. Hasil penilaian setiap indikator keberhasilan yang dicapai anak pada siklus II adalah sebesar 93,3%. Dimana terdapat 8 orang anak yang mendapat nilai (****) atau Berkembang Sangat Baik, 6 orang anak yang mendapat nilai (***) atau Berkembang Sesuai Harapan, dan 1 orang anak yang mendapat nilai (**) atau Mulai Berkembang. Dengan demikian, kemampuan motorik halus anak di kelompok B TK Wulele Sanggula II Kendari dapat ditingkatkan melalui kegiatan menganyam kain flanel.

Saran

Beberapa saran terkait hasil penelitian ini yaitu:

1. Sebaiknya guru menggunakan kegiatan menganyam kain flanel sebagai salah satu cara untuk meningkatkan motorik halus anak karena dari hasil penelitian terbukti bahwa melalui kegiatan menganyam kain flanel dapat meningkatkan motorik halus anak.
2. Sebaiknya anak-anak didorong untuk selalu bertanya dalam melakukan kegiatan menganyam dengan menggunakan bahan yang menarik, salah satunya yaitu kain flanel sehingga kemampuan motorik halus anak dapat terangsang dengan baik.
3. Sekolah/TK perlu memberikan dan menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan menganyam kain flanel. Mendukung upaya guru dalam menggunakan kegiatan menganyam kain flanel untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
4. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian dalam hal kemampuan motorik halus anak maupun penelitian kegiatan menganyam kain flanel.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2004. *Pedoman Penilaian di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, No. 58 Tahun 2009 Tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Santi, Danar. 2009. *Pendidikan AUD Antara Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks.

- Sujiono, Bambang. 2008. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdikbud.
- Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wardani, IGAK & Kuswaya, Wihardit. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (edisi 1)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.